

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah keadaan tidak teraturnya fungsi mental, perasaan, pikiran, kehendak, perilaku psikomotor dan verbal yang menjadi kelompok gejala klinis yang berhubungan dengan pasien dan menyebabkan gangguan fungsi humanistic seseorang. Gangguan jiwa ditandai dengan respon diri yang tidak tepat terhadap lingkungan, yang diekspresikan dalam pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan budaya, sehingga mengganggu fungsi sosial, professional dan fisik seseorang biasa disebut skizofrenia (Sari & Maryatun, 2020).

Pada tahun 2019, jumlah penderita skizofrenia mencapai 20 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia sendiri merupakan salah satu gangguan jiwa yang sering terjadi di Asia Tenggara sebanyak 4 juta orang. Di Indonesia sendiri jumlah penderita skizofrenia mencapai 2,6 juta jiwa (Ardiansyah et al., 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi gangguan kesehatan jiwa di Indonesia adalah 7% per 1.000 penduduk, sedangkan prevalensi gangguan jiwa yang berusia di atas 15 tahun rata-rata sebesar 98%. Prevalensi Skizofrenia di Indonesia rata-rata 1-2% dari total populasi, dan sebagian besar penderita skizofrenia berusia antara 15 hingga 35 tahun (Suwarni & Rahayu, 2020).

Skizofrenia biasanya ditandai dengan berbagai kondisi psikopatologis yang mengganggu dan melibatkan pemikiran, perasaan, persepsi, dan perilaku. Skizofrenia lebih sering terjadi pada pria dibandingkan Wanita. Skizofrenia sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya skizofrenia katatonik yang merupakan gejala pertama yang dapat diwujudkan dengan kebisingan dan menyakiti diri sendiri; skizofrenia residual dapat ditandai dengan perilaku eksentrik dan penarikan diri dari lingkungan; skizofrenia *unspecified* biasanya ditandai dengan gejala psikologis seperti halusinasi, delusi, dan resiko perilaku kekerasan; dan ada juga skizofrenia yang ditandai depresi berat. Berdasarkan PPDGJ III, skizofrenia diklasifikasikan 9 jenis, skizofrenia paranoid, hebefrenik, katatonik, *undifferentiated*, depresi pasca skizofrenia, residual, simpleks, *unspecified*, dan skizofrenia lainnya (Ardiansyah et al., 2022)

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditunjukkan dengan adanya gangguan atau penurunan dalam berkomunikasi, gangguan terhadap realitas (waham atau halusinasi, kesan abnormal atau gangguan kognitif dimana adanya ketidakmampuan berfikir abstrak (tumpul), dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Gejala negative pada pasien skizofrenia bisa menyebabkan kemunduran fungsi sosial dan menjadikan pasien mengisolasi dirinya sendiri. Sebanyak 72% penderita gangguan jiwa mengalami gejala isolasi sosial oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gejala yang paling sering dialami pasien skizofrenia yang diakibatkan adanya gangguan afektif kognitif pasien adalah isolasi sosial (Astuti, 2020).

Isolasi sosial adalah masalah keperawatan yang dapat disebabkan karena harga diri rendah yang ditandai dengan perasaan negatif mengenai diri sendiri, hilangnya kepercayaan diri, perasaan gagal dalam memenuhi keinginan, rasa malu tentang diri sendiri, perasaan bersalah pada diri sendiri, adanya gangguan dalam berhubungan sosial, merasa hina, tidak percaya diri dan juga perilaku mencederai diri sendiri (Sari & Maryatun, 2020)

Pasien Tn. E berusia 36 tahun adalah pasien dengan diagnosa medis skizofrenia hebefrenik yang mengalami isolasi sosial. Saat ini pasien sudah 4 bulan berada di UPT Bina Laras Pasuruan, data yang didapatkan dari pasien mengatakan dirinya dibawa ke UPT dikarenakan sering marah-marah dan memukul kaca. Pasien mengatakan sebelum masuk UPT sudah pernah dirawat di RSJ Lawang selama kurang lebih 1 bulan dan mendapatkan pengobatan tetapi mengalami kekambuhan. Saat pengkajian pada tanggal 03 April 2023 pasien sudah mulai kooperatif meskipun tidak mau melakukan kontak mata dengan penulis, pasien juga berbicara dengan cepat dan singkat. Pada kali pertama pertemuan pasien tidak mau melakukan wawancara dan hanya mau berkenalan saja, di pertemuan kedua pasien sudah mau berbicara menceritakan dirinya lebih banyak. Pasien mengatakan selama di UPT lebih sering menghabiskan waktunya untuk diam di kamar dan hanya memiliki 1 orang teman bernama Tn. E yang berada satu ruangan dengannya. Staff UPT mengatakan bahwa Tn. E lebih sering menyendiri dikamarnya daripada melakukan interaksi dengan mahasiswa/i praktikan, staff juga mengatakan bahwa

gejala pasien mulai muncul di tahun 2018 saat ibunya meninggal, lalu kambuh ketika pasien bercerai dengan istrinya.

Dari data yang sudah didapatkan penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan terhadap Tn. E, maka dari itu penulis hendak melakukan asuhan keperawatan dengan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok yang disesuaikan dengan Standar Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (SPTK) isolasi sosial.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan yang dapat diberikan pada Tn. E dengan masalah keperawatan isolasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan laporan ini adalah menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada Tn. E (36 tahun) dengan masalah isolasi sosial selama 4 minggu praktik di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan laporan ini adalah teridentifikasi :

1. Gambaran pengkajian pada Tn. E dengan masalah isolasi sosial di UPT rehabilitasi ssial Bina Laras Pasuruan.
2. Rencana asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien jiwa dengan masalah isolasi sosial.
3. Implementasi yang akan telah dilakukan pada pasien jiwa yang mengalami masalah isolasi sosial.
4. Evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan.
5. Hasil analisis orientasi kognitif sebagai intervensi masalah isolasi sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah isolasi sosial pada pasien jiwa antara lain :

1. Manfaat Pelayanan Keperawatan dan Kesehatan

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruhan terkait intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah isolasi sosial yang dialami pasien jiwa. Selain itu, diharapkan laporan ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan menjadi kegiatan rutin bagi lansia yang mengalami isolasi sosial.

2. Manfaat Keilmuan

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa maupun bagi penelitian selanjutnya. Bagi pendidikan hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan pada pasien jiwa yang mengalami masalah isolasi sosial. Selain itu, juga dapat dijadikan sumber informasi bagi pendidikan agar dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan sebagai salah satu pemecahan masalah isolasi sosial pada pasien jiwa. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi masukan atau ide untuk meneliti lebih jauh terkait manfaat intervensi Terapi Aktivitas Kelompok sebagai intervensi yang dapat digunakan untuk masalah isolasi sosial.